

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan pada IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Vhibi Meidiana Martinski¹, Erdiansyah², Hendry Saladin³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, vhibimeidianam@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, erdiansyahhh@gmail.com

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang, hendrisaladin62@gmail.com

ABSTRACT

This study looks at how intellectual capital and sound corporate governance affect the financial performance of companies listed on the Indonesia Stock Exchange's IDX30 index between 2022 and 2024. Using a purposive sampling technique, non-financial businesses that were included in the IDX30 index for at least two consecutive periods and submitted fully audited annual reports were chosen. This produced a sample of 16 businesses that were monitored throughout a three-year period, giving a total of 48 data points. Return on Assets (ROA) reflected financial performance, intellectual capital was measured using the Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) technique, and the percentage of independent commissioners acted as a stand-in for sound corporate governance. Multiple linear regression, classical assumption tests, and hypothesis testing (t-test and F-test) utilizing SPSS software were used for the analysis. According to the findings, effective corporate governance had a coefficient of -0.134 and a significance level of 0.211 (>0.05), indicating that it had no discernible impact on financial performance. On the other hand, intellectual capital demonstrated a positive and significant impact on financial performance with a coefficient of 0.019 and a significance level of 0.000 (<0.05). With an R^2 value of 0.379, effective corporate governance and intellectual capital had a substantial impact on financial success when examined concurrently. This means that the two factors together accounted for 37.9% of the observed variation in financial performance.

Keywords: *Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Financial Performance.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana modal intelektual dan tata kelola perusahaan yang baik memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022 dan 2024. Perusahaan sektor non-keuangan yang secara konsisten masuk dalam indeks IDX30 selama setidaknya dua periode berturut-turut dan memiliki laporan tahunan teraudit yang lengkap dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*; proses ini menghasilkan sampel sebanyak 16 perusahaan yang diamati selama tiga tahun, sehingga diperoleh total 48 observasi. Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), tata kelola perusahaan yang baik direpresentasikan oleh persentase komisaris independen, dan modal intelektual diukur menggunakan pendekatan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Analisis yang dilakukan mencakup regresi linear berganda, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis (uji-t dan uji-F) dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai koefisien -0,134 dan tingkat signifikansi 0,211 ($>0,05$). Di sisi lain, modal intelektual menunjukkan dampak positif yang kuat terhadap kinerja keuangan dengan nilai koefisien 0,019 dan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$). Dengan nilai R^2 sebesar 0,379, tata kelola perusahaan yang efektif dan modal intelektual terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ketika diuji secara bersama-sama. Hal ini berarti bahwa kombinasi kedua faktor tersebut menjelaskan 37,9% dari variasi kinerja keuangan.

Kata kunci: : *Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Kinerja Keuangan.*

A. PENDAHULUAN

Mengingat kinerja keuangan merupakan indikator utama keberhasilan dan



is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

keberlangsungan perusahaan, globalisasi ekonomi dan digitalisasi menuntut dunia usaha untuk terus meningkatkan kinerja keuangan mereka agar tetap kompetitif dan menjamin kelangsungan hidup jangka panjang. Menurut Brigham dan Houston (2022), kinerja keuangan adalah ukuran seberapa baik sebuah perusahaan menghasilkan laba dari aset, ekuitas, dan penjualannya—yang dinyatakan melalui rasio-rasio seperti ROA, ROE, dan margin laba—sekaligus mencerminkan kemampuannya dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Segmen pasar modal unggulan di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwakili oleh indeks IDX30, yang terdiri dari 30 saham *blue-chip* yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar, likuiditas, dan kondisi fundamental. Indeks ini menjadi acuan penting bagi para investor karena dianggap sebagai indikator yang baik untuk kinerja pasar secara keseluruhan. Kondisi ini menyoroti betapa krusialnya peran elemen-elemen seperti tata kelola perusahaan yang baik dan modal intelektual dalam menentukan keberhasilan keuangan perusahaan.

Namun, berdasarkan data keuangan perusahaan-perusahaan indeks IDX30 antara tahun 2022 dan 2024, keberhasilan finansial tidak selalu konsisten. Sebagai contoh, emiten sektor energi seperti Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) dan Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatatkan kinerja yang lebih baik saat harga batu bara tinggi, namun kinerja mereka menurun ketika harga batu bara rendah. Pola ini menyoroti betapa rentannya kinerja keuangan terhadap dinamika faktor internal maupun eksternal. Di sisi lain, perusahaan sektor konsumen seperti Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menunjukkan tren penurunan profitabilitas akibat perubahan daya beli konsumen dan kenaikan biaya produksi; hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan besar sekalipun menghadapi tantangan dalam mempertahankan kinerja keuangan mereka.

Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar, pencapaian kinerja keuangan yang optimal dalam bisnis sangat bergantung pada sistem internal yang kuat, misalnya melalui penerapan Good Corporate Governance (GCG) yang efektif. Menurut Faeni (2024), GCG merupakan seperangkat pedoman yang bertujuan untuk mendorong akuntabilitas, tanggung jawab, dan keterbukaan dalam pengelolaan perusahaan; pedoman ini diyakini dapat mengurangi konflik keagenan serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajemen. Hal ini didukung oleh penelitian Abdul Malik (2022) yang menunjukkan bahwa GCG—yang direpresentasikan oleh persentase komisaris independen—berdampak positif terhadap kinerja keuangan (diukur dengan Return on Assets) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga menegaskan pentingnya GCG dalam menjaga profitabilitas yang stabil. Contoh nyata mengenai peran krusial tata kelola yang baik terhadap kredibilitas laporan keuangan adalah kasus masalah tata kelola di Garuda Indonesia pada tahun 2018, di mana perusahaan melaporkan laba bersih meskipun sebenarnya mengalami kerugian akibat praktik pengakuan pendapatan yang menyimpang dari standar akuntansi (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019).

Hasil penelitian terdahulu mengenai modal intelektual dan tata kelola perusahaan yang baik menunjukkan temuan yang beragam. Sebagai contoh, sementara Prakoso (2023) mengidentifikasi adanya pengaruh positif, Sulaiman, Morasa, dan Gamaliel (2021) tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance atau GCG) terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, Saragih dan Sihombing (2021) berpendapat bahwa kinerja keuangan dipengaruhi secara positif baik oleh modal intelektual maupun tata

kelola perusahaan yang baik. Perbedaan hasil temuan semacam itu (kesenjangan penelitian) menyoroti pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut yang mencakup berbagai topik dan periode waktu. Guna mengkaji kembali pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan—yang diukur melalui Return on Assets (ROA)—penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam indeks IDX30.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana modal intelektual dan tata kelola perusahaan yang baik memengaruhi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana modal intelektual dan tata kelola perusahaan yang baik memengaruhi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

B. KAJIAN TEORI

Teori Legitimasi dan Teori Keagenan

Konsep legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), yang berpendapat bahwa perusahaan perlu memperoleh pengakuan sosial guna mendapatkan dukungan publik dan menjamin kelangsungan hidup jangka panjangnya. Legitimasi organisasi dapat menurun ketika harapan pemangku kepentingan tidak terpenuhi; hal ini dapat berdampak pada persepsi investor dan stabilitas kinerja bisnis. Di sisi lain, hubungan kontraktual antara pemilik bisnis (prinsipal) dan manajer (agen) merupakan inti dari teori keagenan (*agency theory*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Agen diberi kepercayaan untuk menjalankan bisnis atas nama prinsipal. Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen ini dapat menimbulkan masalah keagenan, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2020), kinerja keuangan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sembari mengelola sumber daya keuangannya, sebagaimana ditunjukkan oleh metrik seperti *leverage*, *profitabilitas*, dan *likuiditas*. Kasmir (2019) memiliki pandangan serupa, dengan menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat dievaluasi menggunakan analisis rasio keuangan—yang mencakup likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas—untuk menentukan seberapa baik perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya. *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset secara efisien, merupakan indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai kinerja keuangan (Kasmir, 2019). ROA dihitung menggunakan rumus $ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$.

Good Corporate Governance

Menurut Prakoso (2023), tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance* atau GCG) adalah sistem tata kelola yang mengatur interaksi antara manajemen, dewan direksi, dewan komisaris, dan pemegang saham guna menjamin bahwa bisnis dijalankan secara bertanggung jawab, transparan, dan akuntabel. Pandangan ini didukung oleh Faeni (2024), yang mendefinisikan GCG sebagai



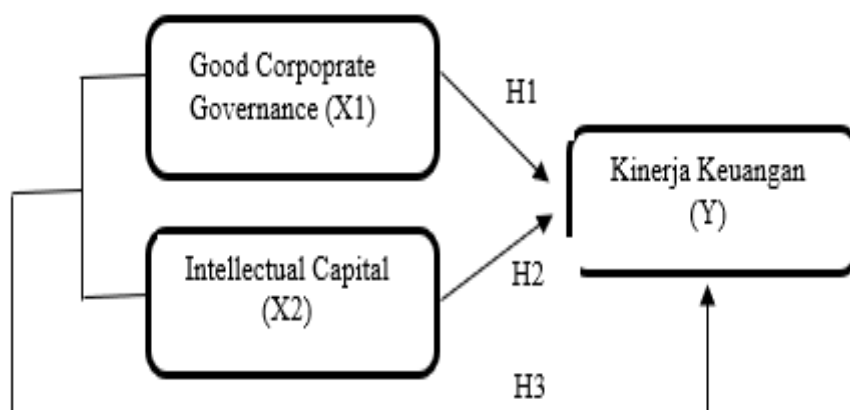
kerangka dasar pengelolaan perusahaan yang bertujuan menjamin akuntabilitas, transparansi, dan perlakuan yang adil bagi seluruh pemangku kepentingan. Lima prinsip dasar TARIF—*Transparency* (Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Tanggung Jawab), *Independence* (Kemandirian), dan *Fairness* (Kewajaran/Keadilan)—menjadi landasan bagi penerapannya. Mengacu pada ketentuan minimal 30% dalam POJK No. 33/2014, dalam penelitian ini GCG direpresentasikan oleh persentase komisaris independen dibandingkan dengan total anggota dewan komisaris.

Intellectual Capital

Ulum (2008) mendefinisikan modal intelektual sebagai aset tak berwujud organisasi yang mencakup pengetahuan, informasi, pengalaman, dan kapabilitas sumber daya manusia, yang semuanya dikombinasikan untuk menghasilkan nilai dan meningkatkan kinerja bisnis. Sawarjuwono dan Kadir (2003) membaginya menjadi tiga bagian: modal relasional, yang tercermin dalam hubungan positif perusahaan dengan pihak luar; modal struktural, yang menggambarkan sejauh mana organisasi mendukung kinerja karyawan yang optimal; dan modal manusia, yang mewakili pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi karyawan. Sementara itu, Pulic (2000) menegaskan bahwa efektivitas penggunaan sumber daya bisnis dapat digunakan untuk mengukur modal intelektual; semakin efektif sumber daya digunakan, semakin efektif pula penciptaan nilai. Metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), yang dikembangkan oleh Pulic (2000), digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur modal intelektual. Metode ini terdiri dari tiga komponen: *Capital Employed Efficiency* (CEE), yang mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menggunakan modal finansial dan fisik; *Human Capital Efficiency* (HCE), yang mengukur kapasitas sumber daya manusia dalam menciptakan nilai tambah; dan *Structural Capital Efficiency* (SCE), yang mengevaluasi kapasitas struktur organisasi dalam mendukung penciptaan nilai (Ulum, 2008).

Kerangka Pikir dan Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah kinerja keuangan (Y), sedangkan variabel independennya adalah modal intelektual (X2) dan tata kelola perusahaan yang baik (X1). Hipotesis penelitian berikut disusun berdasarkan kerangka konseptual tersebut:



Gambar Kerangka Pikir

Hipotesis Penelitian

- H1: Kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam indeks IDX30 dipengaruhi secara signifikan oleh tata kelola perusahaan yang baik.
- H2: Kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan termasuk dalam indeks IDX30 dipengaruhi secara signifikan oleh modal intelektual.
- H3: Kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipengaruhi secara signifikan oleh modal intelektual maupun tata kelola perusahaan yang baik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Palembang. Subjek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam indeks IDX30. Melalui analisis data statistik, metode kuantitatif yang berlandaskan pada paradigma positivisme digunakan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2022). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberhasilan keuangan (Y) yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA), sedangkan variabel independennya adalah tata kelola perusahaan yang baik (X1)—yang direpresentasikan oleh persentase komisaris independen—dan modal intelektual (X2)—yang ditentukan melalui teknik VAIC. Kecuali variabel persentase komisaris independen yang menggunakan skala nominal, variabel-variabel lainnya diukur menggunakan skala rasio.

Populasi penelitian ini terdiri dari 30 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2022 dan 2024 serta tercakup dalam indeks IDX30. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria berikut: (1) perusahaan tetap tercatat dalam indeks IDX30 selama periode penelitian; (2) perusahaan secara konsisten terdaftar dalam indeks IDX30 setidaknya selama dua periode berturut-turut antara tahun 2022 dan 2024; (3) perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap selama periode tersebut; dan (4) perusahaan memiliki data lengkap terkait variabel penelitian. Dengan menggunakan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan dari sektor non-keuangan yang diamati selama periode tiga tahun, sehingga menghasilkan total 48 observasi.

Dengan menggunakan pendekatan dokumentasi untuk pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan data sekunder—termasuk laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan dari perusahaan sampel untuk periode 2022–2024—yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (Sugiyono, 2022). Analisis regresi linear berganda berdasarkan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$ dilakukan setelah melalui serangkaian uji asumsi klasik, seperti uji Kolmogorov-Smirnov untuk normalitas, uji multikolinieritas berdasarkan nilai tolerance dan VIF, uji Glejser untuk heteroskedastisitas, serta uji Durbin-Watson untuk autokorelasi. Terakhir, pengujian hipotesis yang mencakup koefisien determinasi (Adjusted R^2), uji t (parsial), dan uji F (simultan) pada tingkat signifikansi 5% dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics (Ghozali, 2021; Sugiyono, 2022).



D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi penelitian ini terdiri dari tiga puluh perusahaan yang termasuk dalam indeks IDX30 dari berbagai sektor industri strategis. Sektor-sektor tersebut meliputi pertambangan (ADRO, ANTM, PTBA, INCO, MDKA), perbankan (BBCA, BBRI, BBNI, BMRI, BBTN), barang konsumsi (UNVR, INDF, ICBP, CPIN, KLBF), serta infrastruktur dan telekomunikasi (TLKM, TOWR, TBIG, EXCL), di antara sektor lainnya. Sebanyak 16 perusahaan—yaitu MDKA, PTBA, UNVR, TLKM, ASII, ICBP, CPIN, ANTM, INDF, ADRO, KLBF, UNTR, INCO, PGAS, SMGR, dan BRPT—dipilih sebagai sampel melalui prosedur purposive sampling yang berfokus pada perusahaan di luar sektor keuangan. Hal ini menghasilkan total 48 observasi selama periode tahun 2022–2024.

Data residual terdistribusi secara normal, berdasarkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,170 ($>0,05$) yang diperoleh menggunakan metode uji normalitas Kolmogorov-Smirnov.

Tabel Hasil Uji Normalitas

		Unstandardiz Ed Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. deviation	.06027450
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.084
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170 ^c

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas di antara kedua variabel independen, karena uji multikolinieritas menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,999 ($>0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,001 (<10).

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficient^a

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Good Corporate Governance (X1)	.999	1.001	Tidak terjadi Multikoleneartitas
Intellectual Capital (X2)	.999	1.001	Tidak terjadi Multikoleneartitas

Berdasarkan uji Glejser, model regresi tersebut bebas dari heteroskedastisitas, dengan nilai signifikansi sebesar 0,389 untuk tata kelola perusahaan yang kuat dan 0,283 untuk modal intelektual; kedua nilai tersebut melampaui ambang batas 0,05.

Nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari uji autokorelasi adalah 1,883. Model regresi tersebut bebas dari masalah autokorelasi karena kriteria $dU (1,6231) < DW (1,883) < 4-dU (2,3769)$ terpenuhi berdasarkan $n = 48$ dan $k = 2$ pada tingkat signifikansi 5%. Nilai dL adalah 1,4500 dan nilai dU adalah 1,6231.

Rincian hasil analisis regresi linier berganda beserta uji hipotesis parsial (uji t) dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Regresi Linier Berganda dan Uji

variabel	Coefficients ^a		Standardized coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized coefficients				
	B	Std. Error			
(Constant)	.055	.055		1.006	.321
Good Corporate Governance	-.134	.108	-.157	-1.244	.211
Intellectual Capital	.019	.004	.618	4.899	.000

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 0,055 - 0,134X_1 + 0,019X_2$. Nilai konstanta sebesar 0,055 menunjukkan bahwa jika modal intelektual dan tata kelola perusahaan yang kuat sama dengan nol, maka kinerja keuangan (ROA) akan berada pada angka 0,055. H1 ditolak karena koefisien untuk tata kelola perusahaan yang baik, yaitu -0,134 dengan tingkat signifikansi 0,211 ($>0,05$), menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki dampak yang nyata terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, H2 diterima karena koefisien untuk modal intelektual, yaitu 0,019 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$), menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Adapun hasil uji simultan (uji F) beserta koefisien determinasi tersaji pada Tabel berikut.

Tabel Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R square	Adjusted R square
1	.615 ^a	.379	.335

H3 diterima karena nilai F hitung sebesar 12,969, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$), menunjukkan bahwa modal intelektual dan tata kelola perusahaan yang baik memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan ketika diuji secara bersama-sama. Berdasarkan nilai R-square sebesar 0,379, kedua variabel independen ini menjelaskan 37,9% variasi dalam kinerja keuangan, sedangkan faktor-faktor di luar model penelitian ini menjelaskan sisanya yang sebesar 62,1%.

Pembahasan

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) (sig. 0,211 $> 0,05$); hal ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG pada perusahaan sampel tidak serta-merta menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi sebagaimana diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Meskipun penerapan GCG seharusnya dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen—sebagaimana dinyatakan dalam teori keagenan (*agency theory*) oleh Jensen & Meckling (1976)—dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi tidak signifikan apabila fungsi pengawasan tidak berjalan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosiana dan Mahardika (2021) serta Himawan dan Fazriah (2021), yang juga menyimpulkan bahwa karena GCG



umumnya diterapkan sebatas pada aspek administratif, dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi minim. Hasil ini juga konsisten dengan studi Rahmawati dan Hidayat (2023), yang menyatakan bahwa efektivitas sistem tata kelola dalam praktik nyata memiliki pengaruh signifikan terhadap sejauh mana GCG memengaruhi kinerja keuangan.

Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan

Sementara itu, kinerja keuangan terbukti dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh modal intelektual ($\text{sig. } 0,000 < 0,05$; koefisien 0,019). Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan mengelola modal intelektualnya—yang mencakup pengetahuan, keterampilan karyawan, inovasi, teknologi, dan sistem organisasi—semakin besar pula potensinya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, dan profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan paradigma *Resource-Based View* (Barney, 1991), yang menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya yang langka, bernilai, dan sulit ditiru oleh pesaing dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi bisnis. Hasil ini juga selaras dengan penelitian oleh Al Fatih dan Imronudin (2025), yang menyimpulkan bahwa modal intelektual sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Ayu dan Napisah (2024), Margaret dan Daljono (2023), serta Naufal dan Murniati (2024) juga menemukan bahwa modal intelektual memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Good Corporate Governance dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan

Baik modal intelektual maupun tata kelola perusahaan yang baik terbukti memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan ketika diuji secara bersama-sama ($F = 12,969$; $\text{sig. } 0,000$). Tata kelola perusahaan yang baik tidak meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan jika berdiri sendiri, namun saat dikombinasikan dengan modal intelektual, tata kelola tersebut secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen perusahaan dan berbagai sumber daya saling bekerja sama dalam menentukan kinerja keuangan. *Resource-Based View* (pandangan berbasis sumber daya), yang menekankan pengelolaan sumber daya strategis, serta teori agensi, yang menyoroti pentingnya fungsi pengawasan, dapat diintegrasikan untuk menjelaskan temuan-temuan ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nanda, Thamrin, dan Muthia (2024) serta Rahmadani dan Panggabean (2024) dan Saragih dan Sihombing (2021), yang semuanya menemukan adanya pengaruh simultan yang signifikan dari modal intelektual dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap kinerja keuangan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam Bab IV mengantarkan penulis pada kesimpulan berikut:

1. Telah terbukti bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan jika berdiri sendiri.
2. Kinerja keuangan perusahaan-perusahaan IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh modal intelektual secara individual.

3. Keberhasilan keuangan perusahaan-perusahaan IDX30 yang terdaftar di BEI terbukti dipengaruhi secara signifikan baik oleh modal intelektual maupun tata kelola perusahaan yang baik. a simultan, Ukuran Pemerintah, Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal berpengaruh dan signifikan terhadap Temuan Audit atas Sistem Pengendalian Internal.

Saran

Penulis ingin menyampaikan rekomendasi berikut ini berdasarkan temuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya:

1. Kendati demikian, perusahaan tetap didorong untuk terus memperkuat penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik—seperti keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajiban—meskipun tata kelola perusahaan yang kuat tidak memberikan manfaat parsial yang besar.
2. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan investasi dalam pelatihan karyawan, pengembangan kompetensi, transformasi digital, dan ekspansi bisnis guna mencapai nilai tambah yang berkelanjutan, mengingat modal intelektual memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Perusahaan disarankan untuk membangun fondasi tata kelola yang kuat dan memastikan pengelolaan modal intelektual yang optimal guna menopang keberlanjutan kinerja keuangan jangka panjang, alih-alih hanya berfokus pada strategi peningkatan laba jangka pendek; hal ini didasarkan pada temuan studi yang menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan (GCG) maupun modal intelektual sama-sama memengaruhi kinerja keuangan (ROA).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, M. H. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan sektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 1629–1647. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.919>
- Al Fatih, A. A., & Imronudin. (2025). Pengaruh intellectual capital dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan: Kinerja keuangan sebagai mediasi. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1). <https://doi.org/10.35450/jip.v13i1.986>
- Ayu, T. N., & Napisah, N. (2024). Pengaruh good corporate governance, intellectual capital, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 22(1), 65–85. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v22i1.18923>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and



- organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Faeni, D. P. (2024). The effect of good corporate governance and intellectual capital on financial performance. *International Journal of Business Studies*, 8(3), 233–244. <https://doi.org/10.32924/ijbs.v8i3.346>
- Fahmi, I. (2020). Analisis laporan keuangan. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Himawan, F. A., & Fazriah, R. (2021). Pengaruh intellectual capital, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. *Esensi: Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 1–21. <https://doi.org/10.55886/esensi.v24i1.225>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan. PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). Sanksi atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018. Kementerian Keuangan RI.
- Margaret, E., & Daljono, D. (2023). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14.
- Nanda, A., Thamrin, K. M. H., & Muthia, F. (2024). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perbankan umum konvensional di Indonesia. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(4), 4192–4216. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i4.926>
- Naufal, N. H., & Murniati. (2024). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesional Indonesia*, 1(1), 1–11.
- Prakoso, T., Wijaya Z, R., & Safelia, N. (2023). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 4(3).
- Pramanaswari, A. A. S. I. (2024). Analisis good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023. *Jurnal Economina*, 3(6), 683–692. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i6.1343>
- Pulic, A. (2000). VAIC™ — An accounting tool for IC management. *International Journal of Technology Management*, 20(5–8), 702–714. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2000.002891>

- Rahmadani, O., & Panggabean, R. R. (2024). Pengaruh intellectual capital dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan. *MODUS*, 33(2), 212–233.
- Rosiana, A., & Mahardhika, A. S. (2021). Pengaruh good corporate governance dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan)*, 5(1), 76–89. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v5i1.332>
- Saragih, A. E., & Sihombing, U. T. (2021). Pengaruh intellectual capital, good corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i1.113357>
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual capital: Perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 35–57.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sulaiman, S. N., Morasa, J., & Gamaliel, H. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan consumer goods industry yang terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA*, 9(1), 470–484.
- Ulum, I. (2008). Intellectual capital: Konsep dan kajian empiris. Graha Ilmu.

